

Interpretasi Aci Usaba Sumbu dalam Karya Seni Lukis

I Putu Arya Silasana¹, Luh Budiaprilliana², I Wayan Mudana³

¹²³Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

E-mail : putuarya0329@gmail.com

Penciptaan karya pada program MBKM Studi Independen dalam tulisan ini mengambil ide atau gagasan tentang interpretasi *Aci Usaba Sumbu* di Desa Pakraman Timbrah dalam karya seni lukis. Fenomena ritual keagamaan di Desa Timbrah yang bernama *Aci Usaba Sumbu* yang memiliki keunikan tersendiri dari sarana *upakara* yang digunakan dalam ritual tersebut. *Banten Sumbu* yang menyerupai menara menjulang tinggi dan *banten be guling* yang dihaturkan warga desa setempat memiliki keunikan dari sisi visual. Objek-objek pada upacara tersebut memiliki makna tersendiri, pencipta menginterpretasikan ke dalam nilai-nilai kehidupan maupun sosial melalui karya seni lukis. Proses penciptaan karya ini mengadopsi teori dan metode Alma M Hawkins. Metode penciptaan tersebut melalui 3 (tiga) tahap yaitu, tahap eksplorasi, improvisasi, forming. Dalam perwujudan karya, ide-ide yang diperoleh tercipta 6 karya yang berjudul : 1) "Pengendalian Diri", 2)"Keharmonisan", 3)"Penyatuan", 4)"Tri Kaya Parisudha", 5)"Pohon Sumbu" 6)"Naga Sumbu". Karya-karya yang diciptakan merupakan bentuk penafsiran *Aci Usaba Sumbu* beserta objek-objek yang terdapat pada ritual tersebut. Dengan terciptanya karya-karya ini diharapkan mampu menyampaikan pesan atas gejolak perasaan pencipta yang telah diamati.

Kata Kunci : *Aci Usaba Sumbu*, Interpretasi, Seni Lukis

Interpretation of Aci Usaba Sumbu in Paintings

The creation of works in the Independent Study MBKM program in this paper takes ideas or ideas about the interpretation of Aci Usaba Sumbu in Pakraman Timbrah Village in works of painting. The phenomenon of a religious ritual in Timbrah Village called Aci Usaba Sumbu which has its own uniqueness from the ceremonial facilities used in these religious activities. Banten Sumbu, which resembles a towering tower and the banten be guling which is offered by local villagers, is unique from a visual standpoint. The objects at the ceremony have their own meaning, the creator interprets them into life and social values through works of painting. The process of creating this work adopts the theory and methods of Alma M Hawkins. The creation method goes through 3 (three) stages, namely, the exploration, improvisation, forming stages. In the embodiment of the work, the ideas obtained created 6 works entitled: : 1) "Pengendalian Diri", 2)"Keharmonisan", 3)"Penyatuan", 4)"Tri Kaya Parisudha", 5)"Pohon Sumbu" 6)"Naga Sumbu". The works created are a form of interpretation of Aci Usaba Sumbu along with the objects contained in the ceremony. With the creation of these works, it is hoped that they will be able to convey a message about the turbulence of the creator's feelings that have been observed.

Keywords: *Aci Usaba Sumbu*, Interpretation, Painting

PENDAHULUAN

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang suatu kebijakan untuk memajukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi guna menghasilkan mahasiswa yang berkompeten dalam menghadapi perubahan zaman di era revolusi 4.0, sehingga kompetensi mahasiswa tentunya diperkuat sesuai dengan perkembangan yang ada. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program yang bertujuan mendukung mahasiswa untuk menguasai berbagai bidang keilmuan sebagai persiapan dalam memasuki dunia kerja. Program MBKM bagi mahasiswa yang menyelesaikan Tugas Akhir di kampus Institut Seni Indonesia Denpasar tahun ini diselenggarakan kerjasama dengan mitra Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) yang masih memiliki relevansi, reputasi, dan dedikasi dalam pemajuan pendidikan tinggi bidang seni, desain, industri kreatif dan kebudayaan. Seniman yang memiliki integritas, dedikasi, prestasi, serta sikap adaptif akomodatif mampu membangun perkembangan dibidang seni tentunya mendidik insan seni untuk melestarikan kesenian tersebut. I Made Sumadiyasa merupakan seniman sekaligus mitra MBKM yang lahir di Lalanglinggah, Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, Bali pada tanggal 8 Februari 1971. I Made Sumadiyasa seorang seniman yang memiliki suatu karya- karya yang bergaya abstrak ekspresionisme. Menurut I Made Sumadiyasa seni merupakan suatu kebebasan dan pelepasan dalam berekspresi yang mengutamakan kenyamanan serta konsisten dalam menciptakan karya seni, baik dinikmati dari diri sendiri maupun dinikmati oleh khalayak umum. Karya-karya I Made Sumadiyasa sangat kuat adanya dengan unsur-unsur garis, warna yang dinamis dituangkan dalam media kanvas yang dominan berukuran besar. Pada masa kecil, I Made Sumadiyasa sering bermain atau mendekatkan dirinya dengan alam. Karena hal tersebut, I Made Sumadiyasa menciptakan suatu karya seni lukis yang merasakan energi yang bersumber dari alam sekitar. Sosok seniman I Made Sumadiyasa memberikan pengaruh bagi pencipta dalam semangat dalam berkarya yang disebabkan oleh karya-karya beliau yang berukuran besar serta inspirasi, yang mana ide tersebut terlahir dari karya-karya dan pemikiran-pemikiran beliau tentang seni

lukis, maka terpikirkan suatu ide untuk menciptakan karya seni lukis yang berukuran besar dengan bertemakan tradisi upacara keagamaan di Bali dengan sumber inspirasi dari *upakara*. *Aci Usaba Sumbu* merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan di kabupaten Karangasem, tepatnya di Desa Pakraman Timbrah. *Aci Usaba Sumbu* dilaksanakan setiap setahun sekali, pada bulan pertama dalam kalender Bali yaitu setiap *tilem* atau bulan mati *sasih kasa*. *Aci Usaba Sumbu* terdiri dari kata *Aci*, *Usaba*, dan *Sumbu*. *Aci* berarti upacara keagamaan, *Usaba* dapat diartikan sebagai hari raya atau pelaksanaan pemujaan, sedangkan *Sumbu* merupakan *upakara* yang disimbolkan sebagai gunung Mandara Giri yang dimaknai dengan ajaran *Tri Hita Karana* penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam atau lingkungan, manusia dengan sesama (Satria, 2017). Dapat disimpulkan bahwa, tujuan dilaksanakannya *Aci Usaba Sumbu* ini yaitu untuk memohon keselamatan, kemakmuran, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, alam atau lingkungan, dan manusia. Dalam rangkaian upacara *Aci Usaba Sumbu* dimulai dari *Aci Usaba Sumbu Kaja* berlanjut kerangkaian upacara *Aci Usaba Sumbu Kelod*. *Upakara Aci Usaba Sumbu* di Desa Pakraman Timbrah memiliki keunikan dan makna yang terkandung, adapun nama *bebantenan* tersebut yaitu *banten Sumbu*, dan *banten be guling* (babi guling). *Banten Sumbu* merupakan *banten* atau sarana *upakara* yang disimbolkan sebagai gunung Mandara Giri atau gunung Mahameru yang dimaknai dengan ajaran *Tri Hita Karana* penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan. Pemutaran oleh sekaa *teruna* dan *daha* yang menyelinap di bawah *banten Sumbu* yang merefleksikan mitos pemutaran gunung Mandara Giri yang dijadikan tongkat pengaduk lautan susu oleh para Dewa dan *Detya* untuk memperoleh *amerta* atau sumber kehidupan. Sedangkan Persembahan babi guling dimaksudkan pada awalnya adalah untuk menunaikan kaul atau nazar atas berkah yang dianugerahkan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Ardika & Suastika, 47 : 2019). Interpretasi *Aci Usaba Sumbu* dalam Penciptaan Karya Seni Lukis merupakan judul yang pencipta gunakan dalam penulisan skripsi. Penjelasan interpretasi terdapat dalam buku Teori Interpretasi

Paul Ricouer yang ditulis oleh Masykur Wahid. Adapun penjelasan dari interpretasi adalah menafsirkan atau sering disebut hermeneutika yang artinya mengartikan, menerjemahkan, tentang suatu hal, dan berkaitan erat dengan pemahaman (Masykur Wahid, 16: 2015). Interpretasi yang dimaksudkan yaitu menelusuri mengenai *upakara* dalam *ritual Aci Usaba Sumbu* secara mendalam dengan bertujuan untuk mevisualkan serta mengkaitkan ke fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari. *Aci Usaba Sumbu* yang dilaksanakan di desa Timbrah merupakan suatu tradisi yang menarik untuk dibahas serta *upakara-upakara* yang digunakan dalam ritual tradisi tersebut menciptakan ketertarikan tersendiri terhadap bentuk visual yang estetik disajikan dalam *upakara Aci Usaba Sumbu* yang menimbulkan rasa keingintahuan yang lebih dalam mengenai *bebantenan* tersebut. *Upakara Aci Usaba Sumbu* sangat tepat untuk diperdalam serta sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya seni lukis. Selain melestarikan tradisi, dengan diciptakannya karya seni lukis ini bertujuan untuk mampu memperkenalkan tradisi *Aci Usaba Sumbu* dihadapan masyarakat luas. Sehingga makna-makna yang terkandung serta pengalaman yang telah dilaksanakan pada proses riset terhadap sarana *upakara* tersebut dapat tersampaikan melalui penafsiran secara pribadi yang ditransfer kedalam karya-karya seni lukis yang akan diciptakan dalam Tugas Akhir ISI Denpasar

TINJAUAN SUMBER

Upakara Aci Usaba Sumbu

Upakara merupakan sarana dalam rangkaian pelaksanaan suatu upacara keagamaan yang menjadi bentuk bakti umat hindu yang diwujudkan dari hasil sebuah kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan dalam suatu upacara keagamaan (Santosa, dkk., 2016:217). Umat Hindu menggunakan simbol yang disebut dengan *upakara* sebagai mediator utama dalam menghubungkan antara dirinya dengan yang dipuja. *Upakara* memiliki fungsi sebagai sarana untuk memusatkan pikiran ataupun konsentrasi dan sebagai persembahan suci dihadapan Tuhan. Sebagai sarana untuk memusatkan pikiran atau konsentrasi dalam penggunaan *upakara* disebabkan oleh

kemampuan yang dimiliki oleh manusia yang terbatas, dalam upaya untuk mendekatkan hubungan dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasi-Nya atas karunia-Nya serta berbagai rahmat yang dilimpahkan, maka manusia menyampaikan rasa terimakasih melalui perantara *upakara* yang dijadikan sarana pemusatan konsentrasi serta pemujaan dihadapan Tuhan. *Upakara* sebagai persembahan atau kurban suci yang bertujuan untuk pernyataan dari perwujudan rasa terima kasih manusia dihadapan Ida Hyang Widhi Wasa dan segala manifestasi-Nya. Ritual keagamaan *Aci Usaba Sumbu* yang dilaksanakan di Desa Timbrah menggunakan *upakara* yang disebut *banten Sumbu* yang dipersembahkan. Masing-masing Pauman (banjar) yang berjumlah 4 Pauman yaitu Pauman Desa, Pauman Beji, Pauman Manak Yeh, dan Pauman Lambuan memilih salah satu anak gadis dengan cara dilotre atau diundi, dari masing-masing Pauman untuk dikenakan ayah-ayahan *banten Sumbu*. Khususnya Pauman Desa yang jumlahnya paling banyak sehingga wajib mengamhaturkan dua buah *banten Sumbu*. *Aci Usaba Sumbu* di Desa Timbrah terdiri dari 2 rangkaian ritual yang mencakup *Aci Usaba Sumbu Kaler* dan *Aci Usaba Sumbu Kelod*. Pelaksanaan ritual *Aci Usaba Sumbu Kaler* dilaksanakan di Pura Panti Kaler dengan menghaturkan 3 buah *banten Sumbu*. Sedangkan pada *Aci Usaba Sumbu Kelod* terdapat 2 buah *banten Sumbu* yang di bangun pada Pura Bale Agung. Ritual tersebut dibarengi dengan warga setempat yang menghaturkan segala persembahan-persembahannya ke Pura, uniknya persembahan *banten babi guling* dihaturkan secara masal dari masing-masing keluarga yang diyakini mendatangkan suatu berkah bagi Desa, alam, dan pada keluarganya sendiri. Secara spesifikasi, *banten Sumbu* dan *banten babi guling* dipaparkan dalam penjelasan berikut :

a. Banten Sumbu

Banten Sumbu memiliki makna yang berbagai macam dapat dikatakan sebagai sarana upacara yang pada intinya untuk memohon keselamatan kepada Tuhan (I Nengah Sukada, 2022). *Aci Usaba Sumbu* merupakan ritual penyambutan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan memakai sarana upacara tiang lurus yang dihiasi

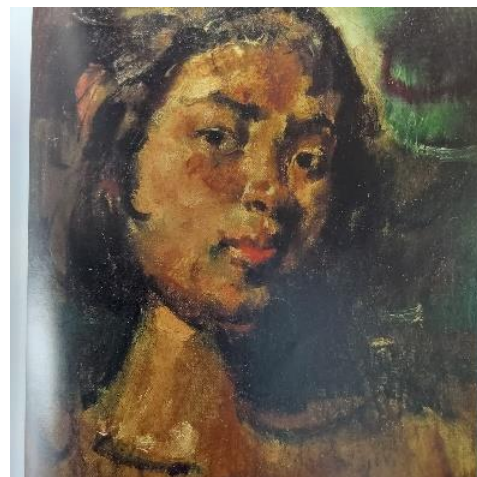
berbagai perlengkapan-perengkapan yang telah disucikan yang tentunya berasal dari hasil alam seperti bambu, *busung* (daun kelapa), *ental* (daun aren/daun lontar), *plendo* (bagian dalam batang singkong), dan lain-lain, yang bersusun mengerucut yang pada bagian atasnya terdapat manuk dewata yang diyakini membawa rahmat dari persembahan warga. Adapun komponen tersebut meliputi: *tiing petung*, *rob-rob*, *kukur*, *rerenteng*, *bungan langkuas*, *reringgitan naga sari*, *sesapi buduh*, *paku pidpid kedis*, *kapal*, *sesapi kempes*, *sesapi kembang*, *baling*, *pepijetan*, *pipisan*, *salang*, *tapung meringgis*, *tapung buah*, *kampid*, *janggar*. Diatasnya terdapat bunga *plendo*, wayang, *jekjekean wayang*, *kulung-kulung*, *bongli*, bagian yang terletak paling ujung *sumbu* yaitu *kedis manuk dewata*, *anjel* dan *gada*. Wayang yang terdiri dari lima tumpang itu disimbolkan sebagai tokoh-tokoh pewayangan dari cerita Baratayuda dan Ramayana dalam kepercayaan Hindu (Sudiastra & Budaarsana, 2021 : 47-48).

b. Babi Guling

Babi guling merupakan sebuah simbol yang bermakna dan tidak semata-mata hanya hadir sebagai sesaji. Masyarakat di Bali mempunyai suatu keyakinan terhadap babi guling yang sebagai simbol memohon berkah, bermakna pembawa kemakmuran dan sebagai salah satu wujud syukur paling besar. Umumnya pada mulut babi guling yang digunakan sebagai sesaji akan berisi daun pisang dan pada lubang anusnya berisi nasi. Hal ini dimaknai bahwa dari sesuatu yang sederhana (daun pisang) pada akhirnya diharapkan akan menjadi suatu yang berharga dan bermanfaat (nasi). Menghaturkan babi guling merupakan wujud bakti rasa terima kasih dihadapan Ida Sesuhunan atau Ida Sang Sang Hyang Widhi atas kesuburan dan kemakmuran yang dilimpahkan-Nya. Persembahan babi guling tersebut bermula dari beberapa warga yang menghaturkan sesangi atau

kaul/nazar dengan rasa tulus ikhlas yang berupa sarana upacara babi guling pada ritual keagamaan *Aci Usaba Sumbu*. Hal tersebut setiap tahun berkembang dan kemudian diikuti oleh warga-warga lain, sehingga setiap keluarga juga mengharurkan babi guling. Sarana persembahan upacara tersebut setiap kepala keluarga kemudian menjadi sebuah tradisi yang bertahan hingga saat ini (Ardika & Suastika 2019 : 2). I Nengah Sukada juga menuturkan bahwa persembahan atau menghaturkan babi guling hanya yang dahi menghaturkan banten Sumbu pada setiap ritual tersebut, namun karena keyakinan maka persembahan tersebut diikuti oleh masyarakat Desa Timbrah untuk memohon keselamatan sehingga persembahan babi guling tersebut jumlahnya kurang lebih sampai ribuan ekor.

Referensi Karya



Gambar 1. Lukisan Antonio Blanco, berjudul *Potrait of a Girl*

(Sumber : Dokumentasi I Putu Arya Silasana Tahun 2022 di katalog Larasati milik I Made Sumadiyasa)

Antonio Blanco (15 September 1912 – 10 Desember 1999) adalah seorang pelukis keturunan Spanyol dan Amerika. Antonio lahir Ermita di Manila, Filipina. Ia terkenal sebagai pelukis dengan karya-karyanya didominasi objek wanita Bali. Goresan kuas maupun garis yang diciptakan dalam

karya Antonio Blanco sangat dinamis. Menurut I Made Sumadiyasa, karya-karya dari Antonio Blanco memiliki goresan atau brush stroke yang ekspresif dan dinamis. Walaupun goresan tersebut ekspresif dan lincah, karya-karya Antonio Blanco menampilkan karakter serta kesan dari objek-objek yang diamatinya. Warna-warna yang digunakan tidak jauh berbeda dengan warna objek yang digunakan sebagai model dari karyanya. Karya lukisan Antonio Blanco merupakan suatu ketertaikan pencipta dalam berkarya. Pemilihan warna-warna dalam karya Antonio Blanco cenderung redup yang didominasi warna berjenis coklat, oker, pencahayaan dibantu dengan mencampur warna putih. Komposisi yang dihadirkan bersifat statis dikarenakan lukisan tersebut merupakan jenis lukisan potrait ataupun lukisan *still life*.



Gambar 2. Karya I Made Sumadiyasa
(Sumber : <https://indoartnow.com/artists/i-made-sumadiyasa>, 2022)

I Made Sumadiyasa merupakan seniman Bali dengan gaya dari karya-karyannya yang mengarah ke gaya abstrak. I Made Sumadiyasa dalam berkarya seni lukis bertemukan energi dari alam ataupun gejolak-gejolak yang terjadi di alam semesta ini yang mencakup lingkungan, manusia, hewan dan lain-lainnya. Sehingga karya-karya dari I Made Sumadiyasa mempunyai banyak ide-ide yang muncul dari sebuah pemikirannya yang

ditafsirkan dalam karya lukisan. Menurut I Made Sumadiyasa, seni lukis tidak hanya sekedar mengaplikasikan material ke suatu bidang, namun seni tersebut merupakan suatu pengetahuan untuk belajar dan mengintrospeksi diri dan menggali dari sebuah ide-ide yang mucuk dari proses perenungan. Secara langsung, ide-ide tersebut merupakan penerangan baginya untuk dapat menjadi individu yang lebih baik. Salah satu karya I Made Sumadiyasa yang berjudul *The Kwang Kong Series Victory II* memiliki suatu aspek ideoplastis atau makna yang mendalam disisipkan karya tersebut. Dari penuturan I Made Sumadiyasa, Dewa Kwang Kong merupakan sosok panglima tempur serta kesatria hebat dari Cina, ide tersebut dikaitkan dengan peristiwa yang 23 fenomenal sebelumnya yang mencakup tentang isu tokoh politik di dalam negeri. Karya lukisan I Made Sumadiyasa ditinjau dari aspek fisioplastis memiliki goresan mencakup tentang garis yang ekspresif, lincah dan menggunakan teknik cipratan yang menciptakan kesan dinamis dalam lukisannya. I Made Sumadiyasa saat ini karya-karyanya didominasi menggunakan material cat akrilik. Khususnya karya ini, warna-warna yang digunakan didominasi berwarna merah dengan warna gelap menggunakan warna biru atau coklat serta warna putih sebagai pendukung untuk menambah kesan siluet pada objek, garis yang ekspresif dan ditambahkan teknik cipratan dalam lukisan ini. Komposisi yang cenderung statis dikarenakan objek berada tepat ditengah-tengah bidang kanvas.

METODE

Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah suatu cara atau tahapan atau cara-cara untuk menghasilkan sesuatu untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penciptaan karya seni lukis yang berjudul “Interpretasi Aci Usaba Sumbu dalam Karya Seni Lukis” menggunakan metode Alma M. Hawkins. Buku *Creating Through Dance* dalam Sumandiyo Hadi (2003) menyebutkan bahwa proses penciptaan seni tentunya melalui pengalaman-pengalaman yang memperkuat kreatifitas berkegiatan, tahapan tersebut melewati tiga tahap

yaitu pertama *exploration* (eksplorasi); kedua *improvisation* (improvisasi); dan yang ketiga *forming* (Sumandiyo Hadi, 2003 : 22).

Tahap Eksplorasi

Eksplorasi adalah proses awal dalam penciptaan karya seni lukis, dengan melakukan observasi, pengamatan dan pencermatan pada sumber-sumber objek yang menjadi sumber inspirasi (Bendi Yudha dan Gulendra 2021 : 27). I Made Sumadiyasa (wawancara tahun 2022) mengatakan bahwa eksplorasi merupakan tahapan melihat, mengamati, membaca, memahami, dan menuliskan sumber dari objek yang telah diamati. Sedangkan di dalam buku *Mencipta Lewat Tari* yang merupakan saduran buku *Creating Through Dance* dikarang oleh Alma M. Hawkins dituliskan bahwa tahap eksplorasi mencakup proses berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons pada objek (dalam Sumandiyo Hadi, 2003 : 24).

Tahap Improvisasi

tahap improvisasi merupakan eksperimen atau percobaan yang memiliki kebebasan, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Eksperimentasi yang dilakukan dalam penciptaan ini, adalah dengan melakukan percobaan dengan membuat berbagai rancangan melalui bermacam sketsa, alat dan material, untuk menghasilkan berbagai teknik ataupun bentuk-bentuk imajinatif yang bermakna simbolik, sebagai hasil pengamatan dan penghayatan terhadap karakter objek (Bendi Yudha, 2021 : 27). Menurut I Made Sumadiyasa (2022) menuturkan bahwa dalam proses improvisasi menekankan untuk mencoba berbagai hal eksperimen yang mendukung dalam proses berkarya dan sketsa merupakan salah satu hal sederhana dalam melatih kepekaan dalam proses kreatif.

Tahap forming

Tahap *forming* merupakan tahap pembentukan yaitu perwujudan ide bentuk yang telah diperoleh pada proses sebelumnya yang berupa rancangan, bentuk eksperimen atau sketsa yang pada umumnya di media kertas yang akan dituangkan dalam media kanvas. Dalam pembentukan tersebut terkadang terjadi perubahan terhadap bentuk yang dikarenakan berubahnya pemikiran terhadap rancangan

sebelumnya, karena proses kreatif akan terlibat dalam memunculkan ide-ide baru terhadap berbagai aspek yang menyangkut pengolahan komposisi dan teknik yang ingin digunakan. Menurut I Made Sumadiyasa menyatakan bahwa proses pembentukan tersebut akan mengalir dengan sendirinya serta percobaan ataupun teori yang diperoleh akan menyatu dalam diri seniman, sehingga seniman dengan bebas mengekspresikan perasaannya ke media ungkap yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Penciptaan

Konsep secara garis besar dalam penciptaan karya seni lukis ini memfokuskan pada materi yang menginterpretasikan bentuk atau wujud karya yang menampilkan visual yang bersumber dari *bentuk upakara Aci Usaba Sumbu* di Desa Pakraman Timbrah yang terdiri dari *banten Sumbu* dan *banten be guling* dengan memodifikasi atau penambahan objek-objek pendukung lain untuk mewujudkan interpretasi dari karya seni lukis dan dipadukan dengan berbagai teknik untuk menyampaikan pesan yang ingin diekspresikan. Berbagai makna *upakara Aci Usaba Sumbu* yang telah dipaparkan sebelumnya maka pencipta akan memaknai ulang dari penjelasan dari upakara tersebut yang mengkaitkan pemaknaan tersebut dengan pengalaman pribadi serta nilai-nilai kehidupan yang mencakup moral, sosial, etika, dan lain-lainnya yang diungkapkan melalui karya-karya seni lukis. Untuk dapat mewujudkan karya, ada dua aspek yang perlu diperhatikan yaitu aspek ideoplastis dan aspek fisioplastis.

Aspek Ideoplastis

Ideoplastis artinya yang tidak nampak oleh kemampuan mata, namun dapat dihayati melalui pengalaman estetis dan perasaan seseorang dalam menikmati sebuah hasil karya seni lukis. penciptaan bentuk karya dapat mengekspresikan atau mengungkapkan ide yang ada dalam pikiran seorang seniman. Imajinasi, perasaannya, keinginannya serta pengalaman estetis yang diwujudkan ke dalam bentuk karya lukisan sehingga audience dapat

menikmati, menghayati, dan menilainya sehingga memberikan kesan mengagumkan, mempesona, menyenangkan, mengharukan dan lain sebagainya dengan berakhir pada kepuasan batin (Banu Arsana, 2013 : 146). Aspek ideoplastis dalam karya pencipta merupakan perwujudan secara ide dan imajinasi yang dilandasi pengamatan dari berbagai sumber yang terdiri dari buku dan media sosial. Ide-ide penciptaan dalam karya ini mengadopsi dari bentuk serta makna-makna yang terkandung dalam *upakara Aci Usaba Sumbu*. Bentuk-bentuk yang dimaksud yaitu bentuk visual dari *banten Sumbu* dan *banten begulim* dengan menambahkan objek-objek yang mendukung penafsiran makna-makna dengan mengkaitkan kejadian sosial serta nilai-nilai kehidupan.

Aspek Fisioplastis

Fisioplastis adalah unsur seni terutama seni lukis yang dapat diamati atau diraba secara nyata, nampak jelas pada bentuk fisik luar dari karya seni lukis maupun patung, terdiri dari ciri karakteristik alat, bahan dan teknik yang digunakan serta karakteristik efek goresan yang ditimbulkan, misalnya ekspresif, lembut dan sebagainya hal tersebut merupakan aspek fisikoplastis pada karya seni lukis. (Banu Arsana, 2013 : 148). Aspek fisioplastis pada karya pencipta dapat diamati dari penerapan unsur-unsur visual yang membangun terciptanya suatu karya seni lukis, seperti misalnya garis, bidang, warna, bentuk, tekstur, komposisi, proporsi, keseimbangan dan juga hal lain yang mendukung perwujudan karya. Bentukbentuk yang disajikan dari *upakara Aci Usaba Sumbu* dengan mengembangkan serta memodifikasi pada bentuk dan teknik yang mengacu pada pesan yang ingin disampaikan, sehingga tidak meniru secara keseluruhan objek-objek yang ditampilkan dalam kegiatan ritual. Pemilihan warna diaplikasikan sesuai dengan makna yang ingin pencipta sampaikan. Garis semu sebagai pemisah antara bentuk satu dan yang lainnya dan sedikit garis yang bersifat nyata untuk mempertegas pencahayaan dan penekanan pada objek.

Deskripsi karya



Gambar 3. Karya I

Judul : Pengendalian Diri

Ukuran : 200 cm x 130 cm

Media : Mix media

Tahun : 2022

(dokumentasi : I Putu Arya Silasana, 2022)

Banten Sumbu dimaknai sebagai kisah mitos pemutaran Mandara Giri di Samudera Manthana yang dilakukan oleh Para Dewa dan Asura. Dikisahkan dalam cerita, Para Dewa dan Asura saling bekerja sama untuk mengaduk guna bertujuan untuk memperoleh Tirta Amerta. Oleh karena itu proses pemutaran *banten Sumbu* oleh truna dan dahi merefleksikan perputaran alam semesta untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan. Inti dari proses perputaran tersebut yaitu memperoleh suatu kemakmuran ataupun kesuburan. Sebagai manusia yang memiliki pemikiran-pemikiran, seharusnya manusia sadar akan karunia Tuhan serta dapat memberikan pengaruh positif antar sesama maupun alam. Makna yang terdapat pada objek Banten Sumbu menimbulkan suatu penafsiran yang dapat disampaikan dalam karya ini. Sesungguhnya mitos pemutaran Mandara Giri tersebut tentunya ada dalam diri manusia sendiri, sifat baik maupun buruk merefleksikan Para Dewa dan Asura yang bersemayam pada diri manusia. Sebagai insan yang dikaruniai pemikiran dan dapat berperilaku, hendaknya merenungkan, berpikir yang baik sebelum melakukan suatu tindakan sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi sesama maupun alam semesta ini. Usaha memberikan suatu hal yang positif bagi sekitar tentunya pergolatan tersebut terdapat di dalam diri manusia.



Gambar 4. Karya II
Judul : Keharmonisan
Ukuran : 150 cm x 130 cm
Media : Mix media
Tahun : 2022
(dokumentasi : I Putu Arya Silasana, 2022)

Keharmonisan dalam sebuah kehidupan merupakan sebuah tujuan untuk mencapai suatu kedamaian. Dengan saling menolong, menjaga, serta rasa syukur atas karunia Sang Pencipta merupakan upaya untuk terciptanya kedamaian dalam kehidupan. Interpretasi dari makna yang terkandung dalam banten Sumbu yaitu Konsep *Tri Hita Karana* merupakan prinsip-prinsip yang pada dasarnya mengandung pengertian tentang pola-pola adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud mencakup lingkungan spiritual, lingkungan sosial, dan lingkungan alamiah. Hubungan baik dengan Tuhan, alam dan sesama untuk terciptanya suatu keharmonisan yang berujung pada kedamaian dalam kehidupan di dunia ini. Jika salah satu hubungan hubungan harmonis tersebut tidak terjalin dengan baik, maka kedamaian dalam hidup tidak akan ada. Bentuk *banten Sumbu* digarap dengan kesan spiral atau melingkar yang memiliki makna bahwa lingkaran tersebut tidak berujung yang sama halnya hubungan manusia dengan alam, manusia dengan sesama, dan manusia dengan Tuhan. *Banten Sumbu* merupakan sarana upacara yang berdampak terhadap suatu keharmonisan, dalam ritual ini manusia dan alam berkontribusi atau saling bekerja sama untuk mensukseskan *Aci Usaba Sumbu* yang dihaturkan dihadapan Tuhan. Manusia yang berkorban dari sisi

tenaga, pikiran untuk merancang sebuah upacara yang diyakini memberikan kesejahteraan bagi makhluk, sedangkan alam atau lingkungan mengorbankan dari sisi material untuk bahan dari keperluan *Yadnya* itu sendiri. Korban suci tersebut tentunya Tuhan akan memberkati kedamaian di dunia ini.



Gambar 5. Karya III
Judul : Penyatuan
Ukuran : 160 cm x 130 cm
Media : Mix media
Tahun : 2022
(dokumentasi : I Putu Arya Silasana, 2022)

Ritual prosesi memutar *banten Sumbu* yang dilaksanakan oleh seka *teruna* dan *daha* menimbulkan suatu penafsiran tentang kenyataan yang terjadi di dunia ini hampir semuanya berpasang-pasangan. Hal yang sama namun dari sisi peran yang berbeda dalam artian berlawanan demi keseimbangan. Fakta membuktikan jika salah satu diantara yang berlawanan itu tidak ada lagi, maka yang satunya tidak akan berfungsi sesuai layaknya. Diistilahkan bapa akasa dan ibu pertwi. Sosok ayah (langit) sangat berarti bagi seorang ibu (bumi), karena dari langitlah turunnya hujan yang mendatangkan kesuburan di bumi. Prosesi memutar *banten sumbu* oleh *teruna* yang memutar banten sumbu dan *daha* menyelip dibawah banten sumbu yang merepresentasikan pertemuan antara *purusa* dan *pradhana*, lingga dan yoni untuk kesejahteraan bagi umat manusia dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 6. Karya IV
Judul : Tri Kaya Parisudha
Ukuran : 130 cm x 130 cm
Media : Mix media
Tahun : 2022
(dokumentasi : I Putu Arya Silasana, 2022)

Banten babi guling dimaknai sebagai simbol kemakmuran, ditinjau dari objek *banten* babi guling mengandung makna filosofis yang mana dalam wujud visual babi guling terdapat daun pisang di bagian mulut babi guling tersebut. Daun dimaknai sebagai hal yang sederhana, walaupun hal yang sederhana, peranan daun sangat berarti dalam kehidupan ini. Selain objek daun, terdapat tumpeng pada bagian anus dari bante babi guling tersebut yang dimaknai sebagai hal yang berharga atau memberikan suatu proses akhir yang berharga bagi sesama. Pemaparan filosofis yang terdapat pada visual *banten* babi guling tersebut menghasilkan suatu interpretasi yang dikomunikasikan dalam karya seni lukis yang berjudul *Tri Kaya Parisudha*. Hal yang sederhana baik besar maupun kecil yang masuk pada diri kita sebagai manusia tentunya diproses melalui pemikiran, perenungan, dan dibagikan kepada sekitar dari segi berpikir, berucap maupun melakukan kegiatan yang tentunya berdampak baik bagi makhluk sekitarnya. Kodrat manusia adalah makhluk berakal budi, makhluk rasional yang dapat merenungkan atau memikirkan sebelum melakukan sesuatu hal.



Gambar 7. Karya V
Judul : Pohon Sumbu
Ukuran : 120 cm x 90 cm
Media : Cat Akrilik di Kanvas
Tahun : 2022
(dokumentasi : I Putu Arya Silasana, 2022)

Masyarakat Desa Pakraman Timbrah menggelar suatu prosesi upacara keagamaan setiap *sasih kasa* pada bulan mati (*tilem*) yang bernama *Aci Usaba Sumbu*. Dalam ritual tersebut menggunakan *banten Sumbu* sebagai sarana pemujaan kehadapan Tuhan. Ritual *Aci Usaba Sumbu* dipercaya melimpahkan anugrah atau kesejahteraan bagi masyarakat setempat maupun kesejahteraan bagi alam semesta. *Banten Sumbu* ditafsirkan sebagai pohon, dikarenakan pohon memberikan banyak manfaat bagi makhluk hidup serta memberikan suatu penghidupan dari buah yang dihasilkan. Karya yang berjudul *Pohon Sumbu* dimaknai sebagai suatu ritual keagamaan dengan menggunakan *Banten Sumbu* yang memberikan suatu hal yang berarti bagi kehidupan secara rohani. Ranting ranting daun yang meliuk-liuk dan menghasilkan buah berupa tumpeng menandakan manusia yang berusaha dan semangat untuk kesuksesan dari pelaksanaan ritual *Aci* tersebut.



Gambar 8. Karya VI

Judul : Naga Sumbu

Ukuran : 210 cm x 150 cm

Media : Cat Akrilik di Kanvas

Tahun : 2022

(dokumentasi : I Putu Arya Silasana, 2022)

Banten Sumbu dimaknai sebagai kisah mitos pemutaran Mandara Giri di Samudera Manthana yang dilakukan oleh Para Dewa dan Asura dengan sosok naga sebagai penyeimbang atau perantara dari pengadukan tersebut. Dikisahkan dalam cerita, Para Dewa dan Asura saling bekerja sama untuk mengaduk guna bertujuan untuk memperoleh Tirta Amerta. Dalam mitologi Hindu sosok Naga merupakan sosok penjaga alam yang dikuatkan dalam kilasan cerita Manik Angkeran. Dalam cerita tersebut dijelaskan bahwa Naga Basuki merupakan sosok penjaga berada di Gunung Agung. Dari cerita mitologi tersebut, timbul sebuah penafsiran-penafsiran dari keberadaan *banten Sumbu* dan sosok Naga. Kedua hal tersebut menjelaskan tentang kesejahteraan, keseimbangan, dan sosok penjaga bagi alam. Penjelasan tersebut diinterpretasikan dalam karya yang berjudul *Naga Sumbu* dengan makna wujud naga tersebut ditafsirkan sebagai manusia yang tentunya senantiasa menjaga kedamaian dengan lainnya dan memberikan hal positif dan kesejahteraan bagi alam semesta. Sementara *banten Sumbu* merupakan makna dari perilaku manusia mencari sebuah kebaikan untuk dirinya dan membagikannya kepada sesamanya.

KESIMPULAN

Karya – karya yang telah diciptakan mengambil suatu gagasan yang bersumber dari upacara adat

Aci Usaba Sumbu yang berasal dari Desa Timbrah, Pertama, Karangasem. Ketertarikan pencipta terhadap fenomena tersebut dilihat dari visual *banten Sumbu* dan *banten be guling* yang digunakan pada saat dilaksanakannya *Aci Usaba Sumbu* tersebut. Dalam gagasan ini, pencipta menggali suatu informasi yang terkait dengan *Aci Usaba Sumbu* dengan informan yang berasal dari Desa Timbrah, yaitu I Nengah Sukada. Selain itu penulis juga mencari beberapa sumber berupa buku yang relevan terkait dengan ide karya, serta beberapa jurnal, artikel dan tulisan sebagai penunjang bagi penulis terkait dengan proses berkarya dan estetika karya. Informasi yang telah diperoleh terkait dengan *Aci Usaba Sumbu* melahirkan suatu Ide-ide dengan menafsirkan dari makna-makna yang telah terdapat dari objek tersebut. Ide yang terlahir tersebut diterjemahkan melalui media seni lukis untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Adapun proses berkarya menggunakan teori dari Alma M Hawkins yang mencakup eksplorasi, improvisasi, forming dan penambahan tahap finishing di dalam karya. Bahan dan alat yang digunakan dalam berkarya yang terdiri dari warna akrilik dan warna cat minyak, serta berbagai macam alat seperti kuas, pisau palet dan lainnya yang mendukung proses berkarya. Selain hal tersebut daya ungkap dalam berkarya memerlukan latihan secara berkala sehingga karya-karya yang diciptakan sesuai dengan harapan-harapan yang diinginkan. Karya – karya yang telah diciptakan memiliki bentuk atau wujud karya yang memvisualisasikan bentuk *upakara* yang terdiri dari *banten Sumbu* dan *banten be guling* dengan mengembangkan objek tersebut menjadi objek yang berkonotasi serta penambahan objek-objek pendukung lain untuk mewujudkan makna dari karya seni lukis dengan dipadukan berbagai teknik untuk menyampaikan pesan yang ingin diekspresikan.

DAFTAR RUJUKAN

Ardika, I Wayan & I Made Suastika. (2019), *Melestarikan Tradisi dan Mengungkap Makna Aci Usaba Sumbu Di Desa Pakraman Timbrah, Karangasem, Bali*. Denpasar :

Swasta Nulus

Arsana, Banu. (2013). *SENI LUKIS REALIS 2*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Hadi, Sumandiyo. (2003). *Mencipta Lewat Tari Alma M. Hawkins*. Yogyakarta : MANTHILI YOGYAKARTA

Santosa, I Made Ari, dkk. (2016). *Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna untuk Pengembangan Usaha Tumpeng Upacara di Gianyar*. Prosiding Seminar Nasional, Inovasi IPTEKS Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. Universitas Mahasaraswati Denpasar, 29-30 Agustus 2016.

Studio Visual, Satria. (2017). Usaba Sumbu Part 1 dan 2 https://youtu.be/_aFr7zfH0qM dan <https://youtu.be/LwQr1wF3SYI> diakses pada tanggal 27 Maret 2022

Wahid, Masykur. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta

Yogagiri. (2013). *Upakara dalam Upacara Hindu*. Denpasar: <https://blog.isi-dps.ac.id/yogagiri/2013/05> diakses pada tanggal 17 April 2022

Yudha, I Made Bendi & I Wayan Gulendra. (2021). *DEKONSTRUKSI PERUBAHAN KARAKTER KEBENDAAN IMAJINASI KREATIF DALAM KARYA SENI LUKIS*. Denpasar : Jurnal Cita Kara Fakultas Seni Rupa dan Desain

Wawancara/ Informan

I Nengah Sukada (60th.), wawancara tanggal 8 Mei 2022, Desa Pakraman Timbrah, Karangasem, Bali

I Made Sumadiyasa (51th.), wawancara tanggal 7 Desember 2022 di Studio Made Sumadiyasa, Batuan, Gianyar